

## Pembentukan *Personal Branding* pada Anak Binaan Menggunakan Konsep Diri

Eldinda Faridzi Rachmayani Sinulingga<sup>1</sup>, Randa Putra Kasea Sinaga<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan Indonesia.

Email: <sup>1</sup>19.082eldndfrs@gmail.com, <sup>2\*</sup>randasinaga@usu.ac.id

### Abstrak

Setiap individu pasti memiliki tujuan dalam menjalani hidupnya, yang akan mendorong dirinya untuk berkembang. Tujuan hidup yang digambarkan individu pasti berbeda – beda. Pada kenyataannya, setiap individu yang memiliki kondisi – kondisi tertentu, mereka harus melakukan usaha lebih keras untuk menggapai tujuan dalam hidup yang diharapkan. Dalam hal ini orang – orang memiliki latar belakang cerita hidupnya yang tidak biasa, seperti kehidupan anak binaan yang mendapatkan stigma negatif yang diberikan masyarakat pada mantan anak binaan padahal banyak mantan anak binaan yang ingin menjalani hidupnya jauh lebih baik. Oleh karena itu edukasi *personal branding* menggunakan konsep diri sangat dibutuhkan pada anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Tujuan dari Praktik Kerja Lapangan ini salah satunya adalah pemberian bantuan kepada anak binaan yang diimplementasikan dalam kegiatan *mini project* ini dengan menggunakan metode *Group Work* secara umum pada level Mezzo, yaitu *Assesment*, Perencanaan Intervensi, Intervensi, Monitoring, Evaluasi, dan Terminasi. Pada proses pemberian bantuan kepada klien dengan memberikan edukasi kepada klien bagaimana cara membangun *personal branding* dan membangun konsep diri pada klien. Hasil yang didapatkan dari *mini project* ini sudah tercapai dikarenakan klien saat ini sudah mengetahui apa tujuan hidup mereka setelah masa pidananya habis agar tidak mengulangi kesalahan lagi dalam berperilaku. *Mini project* ini juga tidak hanya berdampak baik untuk klien tetapi untuk anak – anak lainnya.

**Kata Kunci:** *Personal Branding*, Konsep Diri, Edukasi.

### Abstract

Every individual must have a goal in living his life, which will encourage him to develop. The life goals described by individuals must be different. In fact, every individual who has certain conditions, they have to make more effort to achieve the expected goals in life. In this case, people have unusual background stories, such as the lives of target children who get a negative stigma given by society to former target children, even though there are many former target children who want to live a much better life. Therefore, *personal branding* using self-concept is urgently needed for children under the Special Development Institute for Class I Children in Medan. One of the objectives of this Field Work Practice is to provide assistance to foster children which is implemented in this mini project using the *Group Work* at the Mezzo level, namely *Assessment*, *Intervention Planning*, *Intervention*, *Monitoring*, *Evaluation*, and *Termination*. In the process of providing assistance to clients by providing education to clients on how to build *personal branding* and build self-concept to clients. The results obtained from mini project have been achieved because the client now knows what their purpose in life is after their criminal term ends so they don't repeat mistakes in behavior. mini project also has a good impact not only on clients but also on other children.

**Keywords:** *Personal Branding*, Self Concept, Education.

### PENDAHULUAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan atau yang biasa disingkat LPKA adalah tempat dimana seorang anak menjalani masa pidananya. LPKA merupakan Unit Pelaksanaan Teknis yang berada di bawah dan juga bertanggung jawab pada Direktur Jendral Permayarakatan. Sejak adanya Undang –

Undang Nomor 11 Tahun 2012 yang berisi Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang menggantikan Undang – Undang Nomor 3 Tahun 1997 berisikan tentang Pengadilan Anak yaitu, setiap Lapas anak dituntut untuk melakukan perubahan sistem menjadi LPKA. Hal ini dikarenakan Lapas Anak sudah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan hukum dan perkembangan sistem peradilan pidana anak. Pada Undang – Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 Pasal 2 Ayat 1, menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak katas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan jasmani ataupun rohani yang didasari oleh kasih saying baik dalam keluarga ataupun pada asuhan khusus untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang telah dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan pada bulan September hingga pertengahan Desember 2022. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan ini beralamat di Jalan Perumahan Tanjong Gusta Medan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak ini didirikan setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.01.PR.07.03 tanggal 26 Februari 1985 dan diresmikan pada tanggal 24 Oktober 1986. Saat ini di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) tersebut berjumlah kurang lebih 200 anak binaan, berusia mulai dari 14 tahun hingga 17 tahun dan dari berbagai macam daerah di Sumatera Utara. Selama masa Praktik Kerja Lapangan (PKL) penulis berada di seksi pembinaan yang memiliki banyak kegiatan untuk anak binaan, penulis juga banyak mengikuti kegiatan yang telah dibuat oleh LPKA seperti adanya pembinaan kepribadian yang berisi sekolah kejar paket pada hari senin, selasa, dan rabu selanjutnya ada sekolah moralitas pada hari kamis dan jumat, terdapat juga kegiatan keagamaan untuk agama muslim dan non muslim setiap hari, selanjutnya ada kegiatan pembinaan kemandirian yang berisi pelatihan kreatifitas, perpustakaan yang berisi kegiatan membaca buku untuk anak – anak binaan, pelatihan futsal, pelatihan bela diri salah satunya pencak silat, dan dalam satu minggu sekali anak binaan akan mengikuti kegiatan konseling pada hari rabu.

Pada saat ini kehidupan sosial manusia terdiri dari beberapa fase dan tingkatan. Bertumbuh menjadi dewasa dan remaja, membuat manusia sebagai individu yang harus mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada keluarga. Seiring berjalannya waktu, individu mulai berinteraksi dengan teman – teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu tanpa meninggalkan apa yang telah dipelajari dari yang telah berlalu. Pada dasarnya merubah perilaku kurang baik pada remaja sangatlah sulit, apalagi ketika mengatasinya tidak sesuai dan tidak maksimal. Hal tersebut dapat mengakibatkan remaja mulai menunjukkan gejala patologis, seperti kenakalan remaja, geng motor, tawuran antar sekolah, dan perilaku buruk lainnya.

Setiap individu pasti memiliki tujuan dalam menjalani hidupnya, yang akan mendorong dirinya untuk berkembang. Proses dalam mencapai tujuan tersebut, individu akan melalui berbagai macam dinamika untuk mewujudkannya. Tujuan hidup yang digambarkan setiap individu yakni berbeda – beda seperti memiliki kebahagiaan, menjadi panutan masyarakat serta keluarga, sehingga kekuatan ekonomi tinggi, dan individu akan bekerja, mengikuti pelatihan, sampai mengikuti pendidikan sebagai usaha untuk menggapai tujuan hidup tersebut.

Pada kenyataannya, setiap individu yang memiliki kondisi – kondisi tertentu, mereka harus melakukan usaha lebih keras untuk menggapai tujuan dalam hidup yang diharapkan. Dalam hal ini orang – orang yang memiliki latar belakang cerita hidupnya yang tidak biasa, seperti kehidupan anak binaan. Stigma negative yang diberikan masyarakat pada mantan anak binaan mengakibatkan perampasan kemerdekaan seperti kehilangan usaha yang berdampak bagi kehidupan sosial ekonominya. Pidana pada anak binaan tidak hanya membuat hilang rasa kemerdekaan yang dimiliki oleh seorang anak binaan, akan tetapi cap jahat (stigma) akan selalu melekat pada dirinya, meskipun yang bersangkutan tidak melakukan tindak kejahatan lagi.

Stigma negatif yang didapatkan oleh anak binaan ketika keluar dari LPKA dapat menghambat gambaran diri mereka dalam menggapai tujuan hidup yang sering kali dikaitkan dengan kesuksesan. Dalam buku *“Emerging Adulthood: The Wedding Road from the Late Teens through twenties”* menjelaskan bahwa terdapat tiga area utama yang harus dibahas, yaitu kesuksesan hidup, dapat dikaitkan dengan kehidupan anak binaan yang akan keluar. Usaha yang dilakukan mulai dari berusaha diterima kembali oleh lingkungan saat mereka memutuskan untuk meneruskan pendidikan di sekolah atau universitas dan usaha mereka dalam mencari pekerjaan meskipun kuelitas tenaga kerja anak binaan tidak kalah dengan pekerja lainnya. Hal ini disebabkan adanya faktor dari stigma negative yang dibentuk oleh masyarakat terhadap anak binaan ketika mereka keluar dari LPKA, sehingga mempengaruhi diri anak binaan tersebut hingga ke perusahaan ataupun universitas. Tidak hanya itu saja akan tetapi hal tersebut juga mempengaruhi *personal life* mereka karena anak binaan benar – benar membutuhkan usaha yang lebih untuk mengapatkan kepercayaan dari masyarakat hingga perusahaan mengenai kredibilitas yang mereka miliki.

*Personal Branding* menurut Rampershad (2009), merefleksikan bagaimana manusia seutuhnya dengan kata lain mencerminkan bagaimana manusia seutuhnya dengan kata lain mencerminkan bagaimana karakter individu tersebut secara asli. *Personal branding* yang asli dan tidak dibuat – buat akan bernilai lebih kuat dimata orang lain. *Personal branding* juga menjadi sesuatu yang penting karena dapat menjadi sarana yang cukup efektif untuk menunjukkan siapa kita, apa yang kita yakini, apa yang membuat kita unik, special, dan berbeda dengan orang lain.

Tujuan dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini salah satunya melaksanakan *mini project* dengan tahapan *group work* level Mezzo, akan tetapi sebelum melaksanakan tahapan tersebut, akan tetapi sebelum melaksanakan tahapan tersebut sangat dibutuhkan untuk melakukan pendekatan kepada anak – anak binaan, seperti pengenalan di tahap awal, melakukan *sharing session*, belajar bersama, dan ikut serta dalam kegiatan anak binaan selama di LPKA. Selain itu juga mengajak anak binaan untuk belajar disiplin dengan menempelkan poster yang bertema “Disiplin” bertujuan agar mengajarkan anak – anak binaan untuk menghargai waktu dengan cara tepat waktu dalam kegiatan elama di LPKA, taat pada peraturan yang telah ditetapkan, berperilaku sopan dan santun kepada siapapun, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kegiatan pendekatan ini didukung oleh pernyataan (Smith dkk, 2000) yang menyatakan terjadinya keakraban dikarenakan adanya perkembangan dalam hubungan seorang individu dengan individu lainnya melalui berbagai interaksi dan komunikasi.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, penulis mendapatkan informasi dari anak binaan yang akan habis masa pidananya di LPKA, mereka mengatakan bahwa setelah keluar dari LPKA mereka ingin melanjutkan pendidikan di bangku kuliah dan juga ada yang ingin mendaftar menjadi Pegawai Negeri Sipil. Akan tetapi mereka terhalang dalam membangun persepsi seseorang yang akan dibentuk dan tidak tahu apa yang harus ditawarkan secara professional. Menyadari hal ini, oleh karena itu penulis mengakomodir dan merencanakan sebuah edukasi tentang belajar membangun *personal branding* pada anak binaan yang akan habis masa pidananya dalam waktu dekat yang dimana pada pelaksanaannya akan disesuaikan dengan keadaan anak binaan tersebut.

## METODE

Proses pelaksanaan kegiatan dalam pemecahan masalah menggunakan metode *group work*. Pada pelaksanaannya penulis diharapkan untuk dapat mengimplementasikan metode *group work* dalam melaksanakan *mini project* yang bertujuan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dialami, yaitu dengan mengajak klien untuk membangun *personal branding* dan dimulai dari pembuatan kelompok kecil sebanyak 4 orang dan setelahnya penulis memberikan edukasi dan mengajak klien untuk terus berperilaku baik dan berusaha untuk tidak terjerumus ke jalan yang salah lagi. Berikut beberapa proses penyelesaian masalah pada anak binan, yaitu :



**Gambar 1.** Tahap Assesment.

1. Tahap *assessment*, merupakan tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah, dengan mengetahui penyebab masalah dan potensi yang dapat digunakan agar meminimalisir atau menyelesaikan masalah. Pada tahapan ini juga berisikan pernyataan masalah dan analisis situasional.

Tahapan ini diawali dengan melakukan pendekatan kelompok yang dimulai dari pengenalan diri satu sama lain. Pada tahapan ini juga penulis memulai untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada

kelompok kecil tersebut. Klien juga memberikan pengakuan bahwa mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah dan bekerja setelah mereka keluar dari LPKA tetapi mereka tidak percaya diri dengan wawasan yang mereka miliki dan takut dalam menghadapi persepsi lingkungan sekitar mereka nantinya terhadap mantan anak binaan tersebut.



**Gambar 2.** Tahap Perencanaan Intervensi Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*)

2. Perencanaan Intervensi, pada tahapan ini penulis merencanakan tindakan yang dilakukan dalam pemecahan masalah pada kelompok tersebut. *Tools Assesment* yang digunakan, yaitu FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mengumpulkan kelompok dan membahas topik yang telah ditentukan. Pada tahapan ini juga menggunakan konsep diri sebagai pandangan, penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari interaksi sosial (Bruns, 1993:9). Konsep ini banyak berasal dari interaksi dengan orang lain dan adanya campuran tentang apa yang dipikirkan orang – orang signifikan di sekitar kita tentang kita. Oleh karena itu penulis memberikan edukasi dan ajakan untuk membangun *personal branding* pada anak binaan tersebut. Pada tahapan ini juga penulis berencana untuk memberi selebaran kertas dan diberikan kepada anak binaan dan meminta mereka untuk menuliskan apa tujuan ataupun keinginan mereka setelah keluar dari LPKA.
3. Intervensi, pada tahapan ini praktikan sudah menjalankan program yang sudah direncanakan dan terus memantau perkembangan klien dengan terus mengedukasi tentang cara membangun *personal branding* kepada klien, selain itu juga penulis mengajak klien untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki atau mencoba hal yang baru dan bisa dilakukan selama berada di LPKA, dan memberi semangat dalam memperbaiki dirinya ke arah yang lebih baik agar ketika mereka sudah keluar dari LPKA mereka sudah memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk menghilangkan stigma negative yang ada pada lingkungan sekitarnya.
4. Monitoring, pada tahapan ini penulis sudah melihat adanya perubahan pada klien dengan mencoba mengasah dirinya salah satunya dalam bermain musik, mereka juga sudah memiliki niat untuk mendaftar menjadi Pegawai Negeri apabila sudah dibuka untuk anak yang tamat Sekolah Menengah Atas dan ada juga yang berniat untuk melanjutkan kuliah diluar kota Medan dikarenakan klien merasa apabila ia masih berada di kota ini klien tidak yakin akan dirinya dan lingkungan pertemanannya bisa menjadi lebih baik.
5. Evaluasi, pada tahapan ini penulis mulai mengevaluasi kembali program yang telah dilakukan dan juga mengetahui hasil dari program tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan juga sudah banyak perubahan yang dilihat dari klien.
6. Terminasi, pada tahapan ini tujuan yang direncanakan sudah tercapai dan terpenuhi, oleh karena itu penulis sudah dapat menghentikan hubungan dengan klien dan memberhentikan bantuan kepada klien dikarenakan sudah memiliki banyak perubahan yang baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Montoya dan Vendhey (2008) *personal branding* merupakan tentang bagaimana mengontrol penilalain orang lain terhadap diri seseorang sebelum adanya pertemuan langsung yang terjadi dengan diri seseorang tersebut. Konsep diri menurut Mad dalam Burns (1993:19), yaitu konsep diri

merupakan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial.

Setiap individu yang ingin membentuk *personal branding* akan melewati beberapa tahapan dalam membangun *personal branding* mereka. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Arruda (2007:30) dalam bukunya yang berjudul “*Carrer Distinction Stand Out By Building Your Brand*” tiga tahapan membangun *personal branding* menurut Arruda, yaitu :

1. Extra Phase

Individu memulai untuk mencari keunikan tentang dirinya agar bisa menjadi sebuah brand yang berharga. Oleh karena itu penulis membagikan kertas kepada klien dan meminta klien untuk menuliskan apa keahlian dan keunikan yang dimiliki klien. Hasil dari kegiatan Extra Phase ini banyak menemukan keunikan tetang diri dari seorang anak binaan yang akan keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam waktu dekat.

2. Express Phase

Individu membangun rencana untuk meningkatkan visibilitas dan kredibilitas kepada orang – orang yang dapat membantu individu tersebut dalam mencapai tujuan karir. Pada hal ini penulis mengajak klien untuk membuat rencana apa yang akan dilakukan setelah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Hasil yang didapatkan dari Express Phase, yaitu keinginan klien untuk belajar membangun *personal branding* sebelum keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak semakin meningkat dan dapat dilihat ketika penulis bertemu dengan anak binaan di pertemuan selanjutnya.

3. Exude Phase

Individu secara konsisten mengirimkan pesan kepada orang lain tentang brand yang dibangun. Dengan demikian, orang lain akan memiliki sesuatu yang jelas tentang individu tersebut. Oleh karena itu penulis memberikan edukasi kepada klien agar setelah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak, klien bisa mengikuti kursus online dalam mengasah minat dan bakat klien dan sambil mengikuti berbagai pendaftar universitas ataupun lowongan pekerjaan di instansi pemerintahan ataupun diluar pemerintahan. Berbagai keinginan klien selama pelaksanaan kegiatan ini salah satunya, yaitu adanya dukungan orangtua yang dapat mendorong klien untuk terus berusaha menjadi lebih baik dan melatih diri klien agar terus meningkatkan kualitas diri.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) adanya beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

1. Orangtua.

Orangtua merupakan kontak sosial yang paling awal kuat karena hal yang dikomunikasikan oleh orangtua terhadap anak akan lebih menancap daripada informasi yang lain yang diterima sepanjang hidupnya. Dari hasil assessment yang penulis dapatkan bahwa anak binaan melakukan hal yang menyimpang karena kurangnya perhatian dari kedua orangtua. Kurangnya ajaran dari orang tua bagaimana menilai diri sendiri dan orang tua yang lebih banyak membentuk kerangka dasar pada konsep diri klien, hal ini menyebabkan klien melakukan berbagai perilaku kriminalitas dan merugikan masyarakat sekitar.

2. Teman sebaya.

Penerimaan anak dari kelompok teman sebaya sangat dibutuhkan setelah mendapat cinta dari orang lain dalam mempengaruhi konsep diri. Dalam hal ini anak binaan mengalami salah pergaulan dalam memilih teman dan mengikuti perilaku teman yang buruk. Dalam hal ini, jika penerimaan tidak datang, seorang klien ketika dibentak atau dijauhi maka konsep dirinya akan terganggu. Selain itu juga masalah penerimaan dan penolakan dalam diri klien dinilai dari dalam lingkungan pertemanan klien yang sangat mempengaruhi klien dalam memandang dirinya sendiri.

3. Masyarakat.

Masyarakat memberikan kepada anak dan melaksanakan harapan tersebut. Masyarakat juga memberitahu kita sebagaimana mengidentifikasi diri kita sendiri sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan klien mengatakan bahwa masyarakat juga tidak pernah memperdulikan klien dikarenakan mengetahui

bagaimana perilaku klien di lingkungan masyarakat. Selain itu juga klien mengatakan bahwa ia berharap agar ketika keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak klien tidak merasa dikucilkan oleh masyarakat karena menurutnya itu sangat mempengaruhi individu seorang klien.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan klien menyatakan bahwa, keterkaitan antara konsep diri dan *personal branding*, yaitu konsep diri menyimpan pengetahuan seseorang tentang siapa atau apa dirinya yang dimaksud disini merupakan keyakinan yang berkaitan dengan diri sendiri dan evaluasi dimana orang menghubungkan tujuan dengan kepercayaan diri mereka, yaitu membentuk evaluasi diri positif atau negative, ketika konsep diri positif dikembangkan dapat menjadi keunikan dan kelebihan individu tersebut dan melekat di pandangan atau benak orang lain. Oleh karena itu konsep diri sudah menjadi merek pribadi. Sebab merek pribadi mewujudkan sejumlah hal tidak berwujud yang mencakup identitas atau hal yang membuat seseorang dikenali, citra yang digunakan untuk membangun persepsi seseorang oleh orang lain dan reputasi yang berisikan opini seseorang yang diperbanyak secara sosial dan disebarluaskan, (Williams dalam Figurska: 2016). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa proses dasar pembentukan *personal branding* adalah dengan memiliki dan mengembangkan konsep diri positif yang dimiliki individu. Oleh karena itu keterkaitan konsep diri klien dengan *personal branding* yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, yaitu klien mengetahui bagaimana dirinya dan kelebihanannya dalam beberapa hal dan merasa bahwa dirinya bisa kearah yang lebih positif dan setelah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak klien sudah mengetahui bagaimanacara untuk membangun citra pada diri sendiri yang memiliki latar belakang anak binaan yang pernah menjalani masa pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Hardy & Heyes (1988) dalam buku Pengantar Psikologi, menyampaikan bahwa proses pembentukan konsep diri memerlukan waktu yang tidak singkat. Hal tersebut sama dengan konsep diri yang akan dibangun oleh klien yang akan menjadi seorang mantan anak binaan. Ketika bebas, proses pembentukan konsep diri mereka terus berlanjut dan tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang disebutkan oleh Calhoun dan Acocella (1995), yaitu orangtua, rekan sebaya dan masyarakat. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis klien menyatakan, saat klien bebas akan ada banyak stigma negative yang tetap melekat yang diberikan masyarakat terhadap klien. Hal tersebut akan berdampak pada proses pembentukan konsep diri pada klien yang pasti akan merasakan malu untuk kembali berperan di lingkungan sosial mereka hingga memutuskan untuk bunuh diri. Oleh karena itu penulis memotivasi klien dengan memberi contoh bahwasanya tidak sedikit para mantan narapidana yang akhirnya bangkit dari stigma negatif. Salah satunya, yaitu Asep Djuheri yang bangkit dari stigma negatif masyarakat sudah dimuat di beberapa media cetak dan disiarkan di beberapa media elektronik.

Kegiatan Edukasi tentang membangun *personal branding* yang dilakukan oleh penulis, bergantung pada beberapa komponen pengurangan ataupun pencegahan perilaku menyimpang yang akan dilakukan klien apabila tidak memiliki tujuan hidup setelah masa pidana klien habis. Melalui bimbingan, monitoring, peraturan, dan diskusi dengan klien program intervensi yang berhasil dapat mengembangkan dan membentuk lingkungan sosial yang nyaman dan aman.

Setelah terlaksanakannya *mini project* yang telah penulis lakukan, hasil yang didapatkan yaitu adanya perubahan yang sangat baik pada perilaku klien, semenjak penulis memberikan edukasi, mengajak klien untuk lebih terbuka dan menuliskan apa yang diinginkan klien setelah masa pidananya habis, dan mengajak klien untuk lebih memilah lingkungan sosialnya terlebih dalam lingkungan pertemanan. Klien mulai mengakui bahwa sudah mulai mengetahui apa yang akan dilakukannya setelah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak, klien juga sudah mulai percaya diri dengan dirinya, dan masih berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa klien bisa menghilangkan stigma negative pada lingkungan sosialnya bahwasanya klien bisa berubah. Klien juga menyampaikan bahwa ia meminta dukungan penuh dari keluarganya agar mendukungnya untuk memilih tujuan hidup dan apa yang diinginkannya setelah keluar dari lembaga pembinaan agar klien tidak melakukan perbuatan menyimpang lagi.

## KESIMPULAN

Personal branding merupakan tentang bagaimana cara mengontrol penilaian orang lain terhadap diri seseorang sebelum adanya pertemuan langsung yang terjadi dengan diri seseorang tersebut. Berdasarkan hasil Praktik Kerja Lapangan II yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2022 hingga Desember 2022 bertempat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Berdasarkan hasil yang dilakukan menggunakan metode intervensi level mezzo (*group work*), kegiatan Praktik Kerja Lapangan ini membawa dampak positif kepada anak-anak Lembaga Pembinaan Khusus Anak terutama pada klien. Banyak perubahan positif yang diperoleh klien seperti pola tingkah laku sosial. Klien juga merasakan perubahan

pada dirinya dengan adanya *mini project* yang telah penulis laksanakan, membuat klien tersadar bahwa perilaku menyimpang yang telah ia lakukan bukanlah perilaku yang baik dan klien juga sudah tersadar akan apa yang akan harus dilakukannya setelah masa narapidana nya habis. Selain pemberian edukasi, pemberian dukungan, konseling, mengajarkan penerimaan diri banyak membantu dalam proses intervensi pada permasalahan yang dialami klien. Klien mengatakan bahwasanya ia merasa sangat terbantu dengan adanya observasi dan wawancara yang dilakukan pada dirinya sehingga ia tidak terus menerus menyalahkan dirinya sendiri yang merasa setelah masa narapidana nya habis ia tidak akan bisa menjadi apa – apa. *Mini project* tersebut juga mendorong anak – anak Lembaga Pembinaan Khusus Anak untuk mengambil hal positif dari program ini.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Setelah dilaksanakannya semua tahapan selama kurang lebih dua bulan. Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan karena telah menerima penulis untuk melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di lembaga ini terutama kepada Bapak Tri Wahyudi selaku Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan dan seluruh staf dan pegawai terutama pada Seksi Pembinaan yang sudah banyak membantu penulis semasa Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini. Penulis mengucapkan terimakasih karena sudah berkenan menerima penulis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. (2015). Kesejahteraan Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suriadi, A. (2005). Pengorganisasian dan pengembangan Masyarakat. *Balai Pustaka*.
- Arruda, William. 2007. Career Distinction: Stand Out by Building Your Brand. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Burns, R.B. 1993. Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku). Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. 1995. Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan. Alih Bahasa: R.S. Satmoko IKIP Semarang Press Semarang.
- Fahrudin, Adi. (2013). Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Montoya, Peter. 2008. The Brand Called You: Make Your Bussiness Stand Out in a Crowded Market Place. USA: McGraw-Hill.
- Rampershad, Hubert K. 2009. Authentic Personal Branding. North Carolina: Age Publishing.
- Saputra, E. (2020). PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBANGUN PERSONAL BRANDING (Studi Kasus "RF" Mantan Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan khusus Anak Salemba, Jakarta). Jakarta.
- Undang - Undang Dasar Republik Indonesia